

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah di atur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai kultural, kemajemukan bangsa, serta nilai keagamaan. Terkait dengan nilai keagamaan, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak, moral, atau pun budi pekerti siswa. Namun di dalam dunia pendidikan terdapat banyak masalah yang dihadapi di era globalisasi ini, baik itu masalah yang bersifat internal maupun eksternal (Damopolii, 2015: 68).

Pelaksanaan program pendidikan agama Islam di berbagai sekolah di Indonesia, keberadaannya belum berjalan seperti yang diharapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik, disamping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental-spiritual dan moral (Rouf, 2015: 187). Pendidikan Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai

penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri dalam pergaulan global (Damopolii, 2015: 69).

Rendahnya pendidikan agama akan berpengaruh terhadap akhlak siswa. Fenomena di masyarakat terlihat banyak bermunculan pola kelakuan baru anak-anak mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang menerobos batas nilai-nilai agama, kesusilaan dan budaya (Pandi Kuswoyo, 2012: 70). Siswa-siswa tersebut secara akademik cenderung memiliki kemampuan yang rendah di sekolah.

Pada hakikatnya, keberhasilan proses pendidikan pada semua jenjang dan semua satuan pendidikan salah satunya ditentukan oleh faktor guru, disamping perlunya unsur-unsur penunjang lainnya. Guru memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Derajat kualitas pendidikan guru ditentukan oleh tingkat kualitas semua komponen yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan guru secara keseluruhan. Dengan demikian, tercapainya keberhasilan pendidikan, tentu saja diperlukan kinerja para guru yang benar-benar baik. Melalui kinerjanya, seorang guru senantiasa diharapkan mampu menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru Agama Islam berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan

pengetahuan keagamaan pada peserta didik. Ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *Tarbiyah Islamiyah* yang berarti mendidik atau mengasuh yang berkiblat pada al-Quran dan al-Hadis (Handayani, 2014: 162). Pada tingkat dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memberikan pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang sekurang-kurangnya 30% dari seluruh mata pelajaran yang ada (Salafudin & Ruwakhid, 2012). Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Kementrian Agama. Pendidikan di bawah Madrasah Ibtidaiyah yang menitik beratkan pelajaran agama seperti Bahasa Arab, Fiqih, al-Qur'an, al-Hadis, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan lainnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat MI terdiri dari pembelajaran 1) al-Qur'andan al-Hadis, 2) Aqidah Akhlak, 3) Fiqih, serta 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari kinerja guru yang optimal. Menurut Mardiyoko, dkk (2013), kinerja guru merupakan hasil kerja guru yang terefleksi dalam mendesain

program pengajaran atau menyusun perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, kontribusi antar pribadi, dan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan kualitas kinerja guru dapat ditinjau dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat dilihat juga dari gairah dan semangat mengajarnya serta adanya percaya diri. Dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang dilakukan mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar.

Fenomena terkait dengan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Jepara yang ditampilkan masih kurang optimal. Kondisi ini terlihat dari 1) masih adanya guru yang etos kerjanya kurang maksimal, hal ini terlihat dari sering terlambat datang ketika akan mengajar. 2) Masih ada guru yang dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) hanya mengutip dari yang sudah ada, tanpa melihat kondisi siswa. 3) Masih ada guru yang monoton dalam memberikan pembelajaran dengan hanya memberikan ceramah, tanpa adanya peran aktif dari siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. 4) Terdapat guru yang jarang melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. 5) Masih ada guru yang belum melaksanakan tugas pengembangan profesi dengan baik, seperti membuat penelitian tindakan kelas.

Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor kreativitas guru dan profesionalisme guru. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan ini

merupakan kemampuan imajinatif yang hasilnya merupakan pembuatan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru dan bermanfaat (Nashori & Mucharam, 2002: 33). Guru yang kreatif akan lebih berupaya dan bekerja keras dalam pencarian metode atau cara yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga merangsang peserta didik yang diajarnya untuk dapat belajar lebih giat. Penelitian sebelumnya oleh Lasalu (2015: 4) menyebutkan bahwa kreativitas guru berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini karena guru menggunakan metode yang bervariasi sesuai materi yang diajarkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Kreativitas guru dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif adalah kewajiban dari setiap guru sebagai pendidik (Syaikhudin, 2013). Kreativitas guru juga dapat dinilai dari beberapa indikator yaitu mengembangkan kegiatan yang menarik dan beragam, membuat alat bantu belajar, memanfaatkan lingkungan, mengelolah kelas dan sumber belajar, serta dan merencanakan proses dan akhir hasil belajar (Asmani, 2011).

Beberapa guru Pendidikan Agama Islam MI di Kecamatan Nalumsari Jepara terlihat masih kurang kreatif dalam memberikan pengajaran. Berdasarkan observasi peneliti fenomena yang terjadi diantaranya yaitu: 1) masih ada guru yang belum menyajikan pembelajaran secara inovatif, 2) masih ada guru yang dalam mengelola kelas belum mampu membuat suasana belajar yang menarik, 3) Ada beberapa guru yang hanya melibatkan siswa tertentu saja tidak melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran, serta 4) terdapat guru yang

masih terlihat belum kreatif dalam mengelola kelas (misalnya: menata tempat duduk siswa), terlihat dengan siswa-siswa yang suka bercanda berada pada tempat yang berdekatan dan siswa yang susah belajar berada pada barisan belakang. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa kreativitas guru masih perlu ditingkatkan.

Faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap kinerja guru adalah profesionalisme guru. Hal ini dibuktikan secara empiris pada hasil penelitian Saputra (2011) bahwa terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru dengan kinerja guru. Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi. Profesionalisme juga mengacu pada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya (Supriadi 1999 dalam Sari, 2005).

Profesi seorang guru bersifat profesional. Artinya, guru harus memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Dengan demikian, seorang guru yang profesional akan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam mengajar dengan tujuan dapat memberikan hasil belajar siswa yang baik (Dewi, 2005).

Dalam konteks profesionalisme, guru Pendidikan Agama Islam tidak terkecuali mutlak juga harus menunjukkan profesionalismenya. Luneto (2015)

menjelaskan secara umum dimensi profesionalisme guru sebagai pendidik Islam adalah bertaqwa, berilmu pengetahuan luas, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang Rabbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, dan menguasai bidang yang ditekuni.

Fenomena kurangnya profesionalisme guru banyak terjadi di Indonesia. Hal ini seperti dijelaskan oleh Dahrin (2000) dalam Mustofa (2007) bahwa profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Mutu dan profesionalisme guru memang belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Kurangnya profesionalisme guru juga terjadi pada guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Nalumsari Jepara. Hal ini dapat dilihat dari 1) masih adanya guru MI yang belum maksimal dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan. 2) Ada pula guru yang kurang berpengetahuan luas, kurang mahir dalam penggunaan teknologi informasi. 3) Masih ada guru yang kurang berlaku adil pada siswa. 4) Terdapat guru yang tidak menguasai bahan ajar, serta tidak bersedia mengikuti pelatihan, sehingga guru cenderung tertinggal dengan perkembangan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, sangat ditekankan profesionalitas sebagai landasan yang kokoh dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan, dan ini

hanya dapat dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya. Terkait dengan urgensi dari profesionalitas, Rasulullah Saw. secara tegas menyatakan bahwa:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ, قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Artinya:

*“Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah S.a.w bersabda: Jika amanah telah hilang (sudah tidak dipegang lagi dengan teguh), maka tunggulah saat kehancurannya. Ia bertanya: Ya Rasul, bagaimana orang menghilangkan amanah itu? Rasul menjawab: (Yaitu) apabila suatu urusan (amanah) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”.* (HR. Bukhari)

Hadits ini memberikan gagasan sekaligus penegasan tentang betapa pentingnya profesionalisme dalam pelaksanaan tugas dan sekaligus menjadi acuan bagi guru PAI dalam melaksanakan tugas secara profesional. Guru profesional mata pelajaran PAI, tidak hanya mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Tetapi lebih dari itu, memiliki tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru PAI selain di tuntut untuk memenuhi kriteria yang dipersyaratkan bagi guru profesional, juga dituntut untuk memenuhi berbagai kriteria yang relevan dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menelitimengeni kaitan antara kreativitas dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru. Namun,, terdapat adanya perbedaan hasil yang diperoleh. Penelitian Zuliawati (2016) meunjukkan bahwa kreativitas guru berpengaruh signifikan terhadap produktivitas guru. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Gurbaksh dalam Reddy, dkk. (2005:30) yang menjelaskan bahwa kemampuan guru berpikir kreatif dan



kecemasan dalam mengajar tidak berbeda signifikan terkait dengan kesuksesan mengajar.

Pada penelitian lainnya oleh Dewi (2015) diketahui bahwa profesionalisme guru memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja guru. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan Saputra (2011) yang menunjukkan hubungan yang rendah antara profesionalisme dengan kinerja guru.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya ketimpangan hasil penelitian atau riset gap antara variabel kreativitas guru serta profesionalisme guru terhadap peningkatan kinerja guru. Hal tersebut membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh kreativitas dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru dengan subjek guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berbagai latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat guru PAI yang kurang kreatif dalam memberikan pengajaran. Hal ini terlihat dari masih adanya guru yang kurang mampu menyajikan pembelajaran secara inovatif, pembelajaran terlihat kurang menarik, hanya melibatkan siswa tertentu, dan kurang mampu mengelola kelas dengan baik.
- 1.2.2 Terdapat guru PAI yang kurang profesional dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat dari sikap guru terhadap profesinya sebagai pendidik, diantaranya yaitu kurang mampu merencanakan dan melaksanakan

evaluasi pendidikan, kurang berpengetahuan luas, kurang berlaku adil pada siswa, serta kurang menguasai bidang yang ditekuni.

- 1.2.3 Terdapat guru PAI yang belum mencapai kinerja yang diharapkan. Hal ini terlihat dari perilaku kerja guru yang belum maksimal, diantaranya yaitu: etos kerja yang kurang optimal, penyusunan rencana pembelajaran yang kurang baik, pelaksanaan pembelajaran yang monoton, sistem penilaian siswa yang kurang sistematis, dan belum melaksanakan tugas pengembangan profesi dengan baik.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

- 1.3.1. Kreativitas guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dibatasi pada aspek a) mengembangkan kegiatan yang menarik dan beragam, b) membuat alat bantu belajar, c) mengelolah kelas dan sumber belajar, serta d) merencanakan proses dan akhir hasil belajar
- 1.3.2. Profesionalisme guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dibatasi pada aspek a) berilmu pengetahuan luas, b) berlaku adil, c) mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, dan d)menguasai bidang yang ditekuni
- 1.3.3. Kinerja guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dibatasi pada aspek a) perencanaan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, c) penilaian pembelajaran, dan d) pengembangan profesi.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Bagaimana gambaran kreativitas guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- 1.4.2. Bagaimana gambaran profesionalisme guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- 1.4.3. Bagaimana gambaran kinerja guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- 1.4.4. Apakah kreativitas guru PAI berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- 1.4.5. Apakah profesionalisme guru PAI berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- 1.4.6. Apakah kreativitas dan profesionalisme guru PAI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.5.1. Menganalisis pengaruh kreativitas guru PAI terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- 1.5.2. Menganalisis pengaruh profesionalisme guru PAI terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

1.5.3. Menganalisis pengaruh kreativitas dan profesionalisme guru PAI terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka manfaat dari penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai rujukan atau literatur kajian ilmiah tentang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan kreativitas guru dan profesionalisme guru dalam meningkatkan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi penelitian lanjutan terkait hubungan kreativitas guru dan profesionalisme guru dengan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru, sebagai landasan untuk menemukan langkah penyempurnaan diri dalam rangka membantu kepala madrasah meningkatkan kinerja guru PAI khususnya di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
- b. Bagi instansi Kementerian Agama, dapat digunakan sebagai acuan untuk peningkatan mutu pendidikan, khususnya meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah.